

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Bagian ini berfungsi untuk mengetahui persamaan (relevansi) dan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tentang model *Problem Based Learning* (PBL) bukanlah penelitian yang pertama kalinya dilakukan. Banyak peneliti yang telah melaksanakan penelitian tentang strategi pembelajaran ini, diantaranya:

Adapun salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh. Dihya mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN PAREPARE pada tahun 2011, dalam penelitiannya tentang Implementasi Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Pekkabata. Persamaan dalam penelitian ini adalah penyamaan dalam fokus penelitian tentang Problem Based Learning (PBL), sedangkan untuk perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang di gunakan. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh Muh. Dihya adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sedangkan yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah penelitian Kuantitatif Korelasi.²

Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini. U, salah satu mahasiswa , Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011, dalam penelitiannya tentang Penerapan Model

²Muh. Dihya, "*Implementasi Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas VIII MTs DDI Pekkabata*" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare,2011).

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. Dari hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada sub pokok bahasan gerak lurus berubah beraturan.³

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁴

Pembelajaran dapat dikatakan hasil memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi jika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi.

Adapun Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya,

³Setyorini, U, "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP* (Skripsi Sarjana; Jurusan Fisika, 2011).

⁴Donni Juni Priansa. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: 2017).

- 1) Wenger mengatakan bahwa, “Pembelajaran bukanlah aktifitas,sesuatu yang dilakukan , seseorang ketika ia tidak melakukan aktifitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang.
- 2) Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun social.”
- 3) Gagne mengatakan bahwa, “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang biasa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.”
- 4) Hilgra Bower berpendapat bahwa, “Kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Meski demikian, hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan dengan pemahaman.⁵

Meski demikian, tampaknya pembelajaran dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku atau salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang peserta didik yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubannya adalah ketika seorang peserta didik yang awalnya takut pada pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

⁵Miftahul Huda. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Celeban Timur UH III/548, 2013).

Penerapan model-model pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl/16 : 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para peserta didik tersebut. Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk terus berkembang. Dengan kata lain dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus memilih model yang tepat supaya tujuan dari proses pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendaknya dilakukan dengan

⁶Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro 2005).

cara yang baik yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta dengan cara yang bijak.

Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.⁷ Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, coordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik. Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

- 1) Model dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011).

- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut adalah dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Rofa'ah dalam buku Rusman menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Rasional teoritis yang logis dan disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.⁸

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal jika menggunakan model pembelajaran yang tepat atau menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indicator keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan suatu proses pembelajaran.

⁸Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* .

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

d. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri. Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014).

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuannya.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan dapat merupakan masalah, multidisiplin ilmu. Model pembelajaran ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Model ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.¹⁰

Barrow dalam Miftahul Huda mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr dan Tagg, 1955). Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.¹¹

¹⁰Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016).

¹¹Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*.

PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Karena PBL merupakan kurikulum sekaligus proses.

1) Tahapan-Tahapan Dalam Pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) Salah satu variasi tahapan pelaksanaan PBL adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
- b) Guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- c) Guru membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal, dan lain-lain)
- d) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah , pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- e) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- f) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Variasi tahapan PBL yang dikembangkan oleh Moust dan kawan-kawan yaitu, Mengklarifikasi konsep yang belum jelas, Mengidentifikasi permasalahan, Menganalisis permasalahan, Diskusi, Merumuskan tujuan belajar, Belajar mandiri, Evaluasi.

David dkk mengembangkan variasi lain dari PBL yang mirip dengan desain Moust dan kawan-kawan, yakni *seven jumps* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Klarifikasi kata/istilah yang tidak dipahami

Semua anggota kelompok diskusi melakukan identifikasi terhadap kata/istilah-istilah yang tidak dimengerti. Anggota kelompok lainnya mungkin dapat memberikan penjelasan.

Istilah-istilah yang tidak dipahami akan menjadi penghalang untuk mencapai kesepakatan. Klarifikasi terhadap sesuatu yang kurang dipahami menjadi awal proses belajar. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah daftar istilah atau nama-nama yang belum disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

a) Merumuskan permasalahan

Pada tahapan ini, anggota kelompok dianjurkan untuk berkontribusi dalam diskusi dengan memberikan pandangan mereka tentang permasalahan yang dibahas. Peran guru/tutor diperlukan untuk mendorong peserta didik berkontribusi dalam melakukan analisis secara luas. Tahap ini dibutuhkan karena kemungkinan setiap anggota kelompok diskusi mempunyai perspektif yang berbeda tentang satu permasalahan. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah daftar permasalahan yang memerlukan penjelasan.

b) Curah pendapat tentang hipotesis atau penjelasan

peserta didik melakukan curah pendapat dan mencoba merumuskan berbagai hipotesis dari setiap permasalahan yang telah disepakati pada langkah sebelumnya. Curah pendapat hanya menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Kelompok mencoba menyepakati hipotesis atau penjelasan yang logis sebagai jawaban/penjelasan sementara dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan pada langkah ke-2. Guru/tutor berperan menjaga agar diskusi focus pada pembahasan hipotesis dan tidak menggali hal-hal yang detail. Langkah ini dilakukan untuk mengelaborasi pengetahuan dan ingatan sebelumnya. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya masing-masing dan menguji pemahaman tersebut satu sama lain. Jika langkah ini dilakukan secara baik, akan diperoleh tingkat pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar mengetahui fakta dan dangkal. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah daftar hipotesis atau penjelasan.

c) Penataan hipotesis

Kelompok belajar diharapkan telah menghasilkan banyak pemikiran dan penjelasan yang beragam tentang permasalahan yang dibahas. Tahapan selanjutnya adalah melakukan telaah terhadap permasalahan dan dibandingkan dengan hipotesis atau penjelasan yang dibuat untuk melihat kecocokan. Eksplorasi lebih lanjut diperlukan jika masih ditemukan ketidakcocokan. Langkah ini merupakan awal perumusan tujuan pembelajaran. Langkah ini merupakan proses aktif, membangun struktur pengetahuan, dan menemukan kesenjangan-kesenjangan pemahaman.

Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah berupa tatanan penjelasan-penjelasan semua permasalahan yang disepakati pada langkah ke-2. Luaran ini dituliskan dalam bentuk skema, dengan menghubungkan ide-ide satu sama lain dengan dasar pengetahuan yang dimiliki dan konteks yang berbeda-beda. Visualisasi hubungan dari potongan-potongan informasi dapat memfasilitasi penyimpanan informasi (ingatan) jangka panjang.

d) Penetapan tujuan pembelajaran

Selanjutnya, kelompok mencoba menyepakati seperangkat tujuan kegiatan yang akan dijadikan tujuan pembelajaran. Guru/tutor mengarahkan peserta didik untuk fokus dan tidak terlalu luas atau dangkal dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan. Guru sebaiknya memastikan bahwa tujuan pembelajaran ini relevan, fokus, dan bersifat komprehensif. Kesepakatan dan consensus akan menyenangkan bagi keseluruhan kelompok untuk menyintesis rumusan tujuan pembelajaran melalui diskusi. Langkah ini tidak hanya sekadar merumuskan tujuan pembelajaran, tetapi juga bertujuan mengikat seluruh anggota kelompok dalam membuat kesepakatan. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah rumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini seharusnya sesuai dengan permasalahan yang ditimbulkan melalui pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis yang dirumuskan.

e) Pengumpulan informasi dan belajar mandiri/belajar bebas

Tahap selanjutnya adalah peserta didik mencari materi dalam buku teks, internet, atau konsultasi dengan para pakar atau cara lainnya yang akan membantu dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Proses belajar adalah mencari, memilih, dan mengumpulkan informasi secara individu

ataupun berkelompok dengan cara masing-masing. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah catatan pribadi peserta.

f) Berbagi informasi dan diskusi hasil belajar mandiri

Langkah ini pada umumnya dilakukan beberapa hari setelah peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Peserta didik kembali berkumpul untuk menyampaikan hasil pembelajarannya. Tahap pertama adalah mengidentifikasi sumber informasi masing-masing, kemudian mengumpulkan informasi masing-masing tersebut dan mencoba memahaminya secara bersama. Peserta didik mengidentifikasi persoalan yang masih dirasakan sulit untuk dipelajari lebih lanjut. Selanjutnya peserta didik membuat dan menghasilkan suatu hasil analisis permasalahan yang lengkap. Pada langkah ini masing-masing kelompok melakukan sintesis pekerjaan kelompok, mengidentifikasi area yang belum jelas, yang masih memerlukan penelaahan lebih lanjut. Keluaran langkah ini dalam bentuk tertulis adalah catatan-catatan pribadi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan tidak harus selalu lengkap dan dapat bersifat terbuka. Pada suatu saat, peserta didik dapat kembali membahas topik yang sama, namun lebih mendalam jika ada permasalahan yang muncul menjadi pemicu kebutuhan belajar yang terkait dengan keadaan nyata.

Tahapan *seven jumps* bermanfaat untuk aktivitas pembelajaran yang berbasis masalah (*problem based learning*). Peserta didik diajak secara bertahap dan sistematis menggali, mengolah, dan menggodok masalah yang diberikan kepada mereka. Masalah dalam scenario diharapkan mampu memicu dan memacu kemampuan berfikir analitis, aktif, sekaligus melakukan pembelajaran secara kreatif, dan belajar bekerja sama. Pada tahap awal, peserta didik harus memiliki persepsi dan pengertian

yang sama atas permasalahan yang dihadapi, yaitu dengan melakukan klarifikasi atas istilah, jargon atau pertanyaan-pertanyaan yang ada pada scenario.¹¹

f. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) didasarkan pada asumsi bahwa situasi teka teki atau masalah yang tidak terdefinisi secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka akan termotivasi untuk terlibat secara optimal pada aktivitas penyelidikan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model model yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Pada pembelajaran ini, guru berperan untuk mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan golongan, motivasi, menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu guru memberikan berupa dukungan dalam upaya meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual peserta didik.

Menurut Gijbelc, et.al dan Lam, PBL memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau satu pertanyaan yang nantinya menjadi focus untuk keperluan usaha investigasi peserta didik.

¹¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*.

- 2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
 - 3) Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan sebagai fasilitator.
- g. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

PBL sebenarnya didesain bukan untuk membantu guru menyampaikan sejumlah informasi (materi pelajaran) kepada peserta didik. Untuk menyampaikan informasi dapat digunakan model pengajaran langsung (direct instruction) dan metode ceramah. Tujuan utama pengembangan PBL adalah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik, dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadikan peserta didik mandiri. Woolfolk mengemukakan adanya dua tujuan PBL, yakni sebagai berikut.

- 1) Untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan pada semua situasi.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang *self-directed*.¹²

PBL juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik berkinerja dalam situasi-situasi kehidupan nyata dan belajar peran-peran penting yang biasa dilakukan oleh orang-orang dewasa. Bentuk pembelajaran ini penting untuk menjembatangi kerjasama dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki elemen-elemen penting dalam suatu proses belajar.

¹²Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2015).

h. Mamfaat Problem Based Learning (PBL)

Karena dihadapkan pada permasalahan yang nyata maka strategi ini dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masalah ketika mereka telah berba4r dalam kehidupan dewasa. Selain itu PBL memiliki beberapa mamfaat terkait dengan peningkatan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran:

1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar

Focus pembelajaran yang diangkat dalam PBL lebih dekat dengan konteks praktisnya, suatu pengetahuan apabila sumbernya berdasar pada konteks kehidupan nyata maka seseorang yang mempelajarinya akan lebih muda mengingat.

2) Meningkatkan focus pada pengetahuan yang relevan

Banyak kritik dalam dunia pendidikan bahwa apa yang diajarkan dikelas jauh dari apa yang terjadi dalam praktiknya. PBL yang baik mencoba mengatasi dan menutupi hal tersebut. Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pemelajar akan merasakan lebih baik operasinya dilapangan.

3) Mendorong untuk berfikir

Model ini memungkinkan peserta didik untuk berfikir mencari pemecahan masalah yang diangkat dan hal tersebut tidak dilakukan secara praktis, melainkan dengan kritis, dan reflektif. Dengan itu maka kemampuan nalar atau cara berfikir peserta didik dapat terlatih.

4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan social

Pelaksanaan PBL yang diorganisasikan dengan pembentukan kelompok kecil dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan social. Pemelajar diharapkan memahami peranannya dalam kelompok, menerima

pendapat orang lain, dan merasakan pengalaman kepemimpinan. Hal ini terkait dengan pengembangan keterampilan interpersonal.

5) Membangun kecakapan belajar

Peserta didik perlu dibiasakan belajar terus menerus. Ilmu dan keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya.

6) Memotivasi peserta didik

Tentu saja setiap model pembelajaran dirumuskan dengan tujuan memotivasi atau menarik minat peserta didik, dengan PBL maka pendidik berpeluang untuk membangkitkan minat dengan menghadirkan permasalahan yang menarik dan memfasilitasi prosesnya dengan baik dan menyenangkan.¹³

Memotivasi belajar peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Supaya peserta didik tersebut percaya diri dalam mengungkapkan berbagai pendapatnya.

j. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning (PBL)

1) Kelebihan

- a) Peserta didik terlatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decisionmaking*).

¹³Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana 2009).

- b) Memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara atau gaya belajar individu masing-masing.
 - c) Mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif.
 - d) Pembelajaran PBL setidaknya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyikapi persoalan dalam kehidupan nyata nantinya.
- 2) Kelemahan
- a) sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan belajar peserta didik dalam belajar perlu mendapatkan perhatian. Keaktifan belajar yang dimiliki oleh peserta didik ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. Ketidaktepatan dalam pemilihan metode pembelajaran menyebabkan keaktifan peserta didik menjadi tidak berkembang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam belajar, yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekreativitas dalam proses belajarnya, sesuai dengan keinginannya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan pemahaman melalui pembelajaran inkuiri dan eksperimen.
- 3) Memberikan pujian verbal dan nonverbal kepada peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan.

- 4) Menggunakan model pembelajaran multimedia sehingga peserta didik tertarik dan terangsang untuk belajar aktif.¹⁴

Keaktifan belajar yang dimaksud adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan peserta didik. Jadi keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Secara lebih detail, Mustaqim dan Wahib (2010:60) menyatakan beberapa pemahaman mengenai belajar sebagai berikut.

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi.
- 2) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pengikut Behaviorisme.
- 3) Belajar merupakan usaha untuk membentuk refleks-refleks baru.
- 4) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi.

¹⁴Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: 2017).

- 5) Belajar adalah proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak, melainkan juga aktivitas mental, (seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya).
- 6) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikologis. Apabila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapatkan rintangan, hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu berkurang apabila rintangan tersebut diatasi. Usaha mengatasi rintangan inilah yang dinamakan belajar.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar yang efektif dapat terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh peserta didik harus dipelajari sendiri oleh peserta didik. Tidak seorang pun yang dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya.
- 2) Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatan masing-masing, yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila memperoleh penguatan dalam setiap langkah dalam belajar sehingga ia termotivasi untuk mempelajarinya.
- 4) Penguasaan terhadap setiap langkah pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna.
- 5) Apabila peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

d. Ciri-ciri Perubahan Perilaku dalam Belajar

Belajar merupakan proses perubahan aktivitas melalui reaksi pada situasi yang ditemui. Ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar yang dialami oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Perubahan secara sadar

Peserta didik yang belajar akan menyadari adanya perubahan perilaku yang dialaminya. Misalnya, secara sadar pengetahuan yang dimiliki peserta didik bertambah.

2) Perubahan berkelanjutan

Perubahan perilaku hasil belajar akan menyebabkan perubahan berikutnya yang dialami oleh peserta didik. Bahkan, perubahan tersebut akan menjadi modal dasar bagi proses belajar berikutnya. Misalnya, peserta didik yang belajar membaca akan memiliki kemampuan untuk membaca, bahkan kemampuan membaca merupakan modal yang penting untuk menulis.

3) Perubahan bersifat positif

Perilaku hasil belajar akan senantiasa meningkatkan kualitas kehidupan yang dialami oleh peserta didik secara positif karena belajar pada dasarnya menghasilkan sesuatu yang positif.

4) Perubahan sesuai tujuan

Perubahan perilaku hasil belajar terjadi karena adanya tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

5) Perubahan perilaku individual

Belajar akan menghasilkan perubahan perilaku beserta aspek-aspek yang menyertainya.¹⁵

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1) Faktor internal, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.

Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.

a) Psikologis

Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

b) Kelelahan

Kelelahan jasmani ataupun rohani akan berpengaruh buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

2) Faktor eksternal, yaitu unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk

¹⁵Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*.

mengikuti kegiatan belajar.¹⁶ Dan faktor yang datang atau bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

f. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁷

Perkembangan peserta didik mengacu pada bagaimana seorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya. Orang tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional (social dan emosi), perkembangan kognitif (berfikir).

Perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan sendiri sering diartikan sebagai situasi di sekitar kita, segala sesuatu di alam semesta ini yang berada di luar diri anak. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Lingkungan tempat anak mendapat pendidikan disebut lingkungan pendidikan.¹⁸

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi

¹⁶Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*.

¹⁷Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung 2011).

¹⁸Suwardi, Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta 2017).

termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada setiap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

j. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan menerima informasi dari guru sehingga cenderung cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sangat dituntut untuk aktif karena peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007) terajadi jika memenuhi hal-hal berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar

- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (komptensi dasar)
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, mencapai peserta didik yang kreatif, dan mampu menguasai konsep-konsep
- 5) Pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan sikap, dan keterampilan.

1) Faktor-faktor yang Memengaruhi Keaktifan Belajar peserta didik

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (Martinis, 2007) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- c) Mengingatkan komptensi belajar kepada peserta didik
- d) Memberikan stimulus (masalah, topic, dan konsep yang akan dipelajari)
- e) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya
- f) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- g) Memberikan umpan balik (*feedback*)

- h) pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.¹⁹

Rangsang dan Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Minat Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Minat

Secara istilah “minat” adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat seseorang.

Minat Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁰

Menurut Slameto:

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.²¹

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih

¹⁹Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).

²¹Slameto. *Op.Cit*.

besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap pendidik memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar pendidik dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik.

c. Tujuan Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar, karena manusia yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, akan tetapi juga harus belajar di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah berupa kursus, les privat, bimbingan studi dan sebagainya.

Adapun tujuan belajar adalah:

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasra, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik.
- 2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi yang baik.

- 3) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif
- 4) Dengan belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, dan sebagainya.
- 5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu misalnya, tidak bisa membaca, menulis dan sebagainya, akan menjadi bisa semuanya.²²

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan manusia selama hidup, karena didalam belajar dapat melakukan yang namanya perbaikan atau perubahan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan kehidupan.

d. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

e. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat belajar peserta didik pada dasarnya dapat ditimbulkan dengan cara memilih bagaimana hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan dirinya sendiri

²²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

sebagai individu karena dengan demikian dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Peserta didik yang berminat dalam belajar mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki perhatian yang lebih besar terhadap pembelajaran.
- 2) Peserta didik memiliki sifat ingin maju.
- 3) Peserta didik produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar.
- 4) Peserta didik tidak mengenal lelah dalam belajar.
- 5) Peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar.
- 6) Peserta didik menganggap aktifitas belajar sebagai hobi dan bagian dari hidup.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat bukanlah suatu sikap pembawaan sejak lahir, melainkan minat dapat berubah, dibangkitkan dan dipelihara, dan bahkan pengalaman pun dapat menimbulkan minat. Adapun faktor yang menimbulkan minat adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal ini meliputi:

2) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam mata pelajaran. Factor fisiologis meliputi:

a) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

3) Faktor Psikologis

Setiap individu peserta didik, padadasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi:

a) Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun rendah. Jika akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar dan bisa jadi siswa tidak suka lagi belajar.

b) Keinginan

Keinginan itu datangnya dari nafsu atau dorongan. Apabila yang dituju itu sesuatu yang nyata dan konkrit, maka nafsu itu itu disebut keinginan. Dari

nafsu aktif timbul keinginan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.²³ dengan demikian pengertian keinginan ialah dorongan yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, atau yang konkrit. Keinginan yang dipraktikan bisa menjadi kebiasaan.

Peserta didik yang berminat terhadap pelajaran pendidikan agama islam, maka ia akan memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk terus belajar pendidikan agama islam dan berusaha lebih giat dapat menguasai dan memahami materi pelajaran pendidikan agama islam

a) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan untuk inteligensi (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi minat belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya

²³M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993).

itu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.²⁴

c) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengajar agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

4) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat:

5) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik. Dari lingkungan keluarga inilah pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan serta pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi peserta didik adalah berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

6) Faktor Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, dimana sekolah berfungsi mendidik, mengajar serta memperbaiki tingkah laku peserta didik. Keadaan sekolah juga mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti metode yang digunakan pendidik, sarana dan prasana serta tata tertib yang ada disekolah.

7) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar peserta didik dimana dia tinggal. Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap minat peserta didik. Diantaranya yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, misalnya teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

f. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik., sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
- 2) Menghubungna bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

4. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Marimba tokoh pendidikan nasional bahwa: pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama.²⁵

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbunyi bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.²⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangkamenpersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

²⁷Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

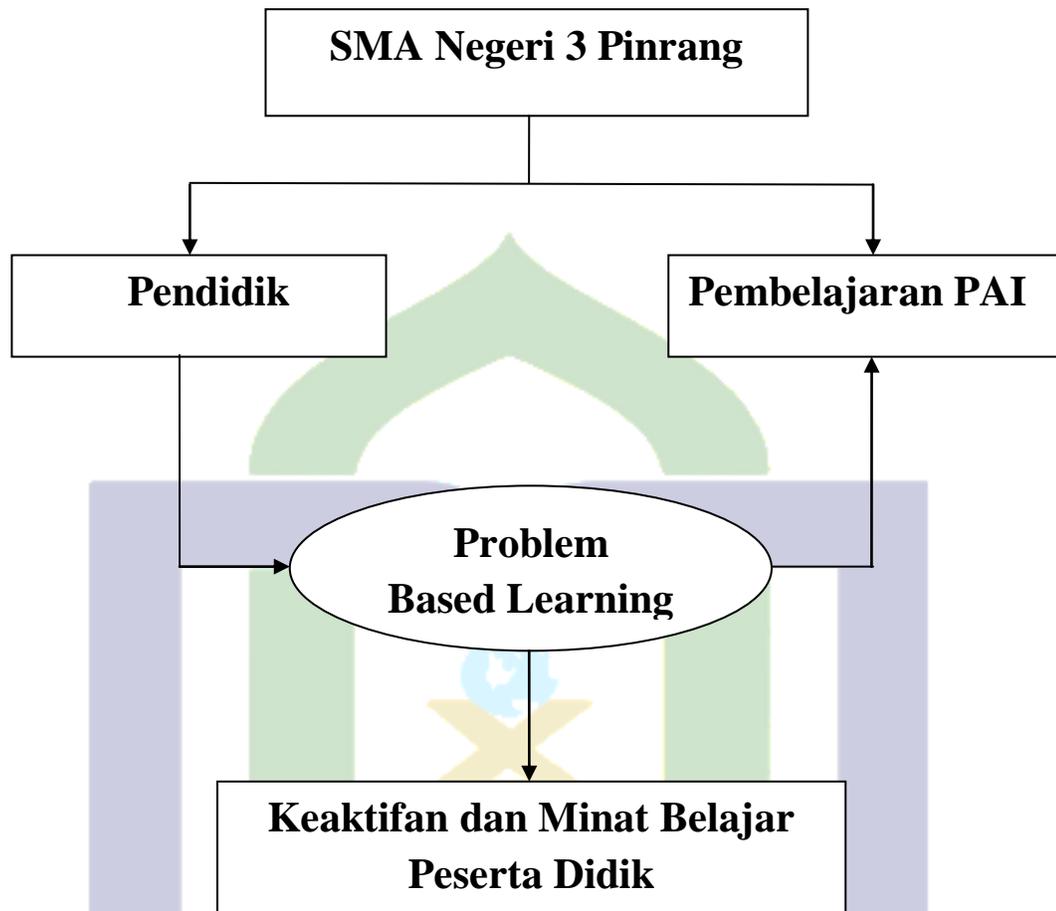
Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah swt sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menuntut istilah marimba atau disebut dengan terbentuknya kepribadian muslim.

C. Bagang Kerangka Fikir

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang di bahas dalam proposal ini. Memperoleh informasi tentang “Korelasi antara model Problem Based Learning (PBL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 3 Pinrang”. Sehingga untuk mempermudah peneliti membuat kerangka fikir serta penelitian ini alur kerangka fikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.



A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian.²⁹ Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.³⁰

²⁹Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005).

³⁰M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2008).

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni korelasi antara model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 3 Pinrang adalah :

- 2.4.1 Terdapat korelasi Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan dan minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 3 Pinrang.
- 2.4.2 Terdapat hubungan yang signifikan antara Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 3 Pinrang.
- 2.4.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 3 Pinrang.

